

PENDAHULUAN

Gaya hidup modern telah membawa manusia dalam kehidupan yang serba instan, praktis dan cepat. Dilihat dari sudut pandang kesehatan, gaya hidup seperti ini tentu saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan. Akibat dari semua itu banyak orang yang terserang berbagai macam penyakit salah satunya adalah hiperurisemia. Hiperurisemia adalah keadaan dimana terjadi peningkatan kadar asam urat darah di atas normal.¹

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 24,7%. Prevalensi berdasarkan diagnosis tertinggi terdapat di Bali (19,3 %), diikuti Aceh (18,3 %). Berdasarkan diagnosis atau gejala tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (33,1 %), diikuti Jawa Barat (32,1 %). Sedangkan Sulawesi Tengah berdasarkan diagnosis (11,4 %) dan berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar (26,7 %).²

Asam urat merupakan senyawa kimia hasil akhir dari metabolisme purin dalam tubuh atau metabolisme *nucleic acid*. Berdasarkan penelitian bahwa 90% dari asam urat merupakan hasil katabolisme purin yang dibantu oleh enzim guanase dan xantin oksidase. Asam urat akan dibawa ke ginjal melalui aliran darah untuk dikeluarkan bersama urin. Ginjal akan mengatur kadar asam urat dalam darah agar selalu dalam keadaan normal. Namun, asam urat yang berlebihan tidak akan tertampung dan termetabolisme seluruhnya oleh tubuh, maka akan terjadi peningkatan kadar asam urat dalam darah.³

Hiperurisemia yang lanjut dapat berkembang menjadi gout. Hiperurisemia dan gout terus menjadi masalah penting di tengah masyarakat. Masing-masing dapat diobati secara efektif pada tingkat dini, sehingga mencegah atau memperkecil kerusakan jaringan dan kehilangan fungsi.³

Upaya pengobatan pada penyakit hiperurisemia, secara klinik biasanya digunakan obat yang berasal dari bahan sintesis seperti Allopurinol. Namun obat ini dilaporkan memiliki efek samping yang berbahaya seperti hipersensitifitas, serangan pirai akut, demam malaise dan nyeri otot.⁴ Dengan demikian dibutuhkan obat alternatif untuk pengobatan hiperurisemia dengan efek samping yang relatif kecil/ tidak berbahaya.

Para peneliti ataupun masyarakat tidak sedikit memanfaatkan bahan alam sebagai sumber atau bahan obat-obatan untuk mengatasi berbagai penyakit. Bahan alam yang paling banyak digunakan adalah bahan tanaman. Karena, selain efektif dalam mengobati penyakit, biasanya juga memiliki efek samping yang relatif tidak berbahaya. Salah satu tanaman yang bersumber dari bahan alam adalah daun jambu mawar.

Daun jambu mawar adalah tumbuhan dari suku Myrtaceae. Secara tradisional daun dan bunga biasanya digunakan sebagai obat penenang, kulit kayu dan bijinya dapat mengobati demam, diare dan disentri. Buah dan kulit batang mengandung saponin, flavonoid dan tannin, disamping itu daun dan buahnya mengandung polifenol. Kandungan tanaman ini dapat menjadi sumber obat utama.

Beberapa penelitian menunjukkan minyak essensial dari tanaman suku Myrtaceae memiliki bioaktivitas, seperti antioksidan, insektisida, antifungi.⁵ Namun penelitian kandungan kimia tumbuhan yang bermanfaat tersebut di Indonesia masih sedikit dilaporkan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap genus *Syzygium* menunjukkan adanya aktivitas antihiperurisemia pada beberapa tanaman seperti tumbuhan daun salam (*Syzygium polyanthum* Walp.) pada dosis 2,5 g/KgBB mampu menurunkan kadar asam urat yang setara dengan allopurinol pada dosis 10mg/KgBB.⁶

Hasil uji pendahuluan oleh Anggi Friyani Saumi (2018) melaporkan bahwa ekstrak etanol daun jambu mawar (*Syzygium jambos* (L.)) dengan dosis 200mg/KgBB dengan penurunan kadar asam urat sebesar 39,69% dan efektifitas antihiperurisemia sebesar 76,54% terhadap mencit jantan. Senyawa yang diduga berpotensi sebagai antihiperurisemia adalah flavonoid. Flavonoid dapat menurunkan kadar asam urat dengan menghambat enzim xantin oksidase.⁷

Berdasarkan hasil pernyataan diatas peneliti bermaksud untuk melanjutkan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan ekstrak etanol dilanjutkan dalam bentuk fraksi etil asetat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas fraksi etil asetat daun jambu mawar sebagai antihiperurisemia dan untuk menentukan dosis efektif daun jambu mawar (*Syzygium jambos* (L.)) sebagai antihiperurisemia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi tentang khasiat antihiperurisemia dari daun jambu mawar sehingga masyarakat dapat memanfaatkan lebih optimal untuk pengobatan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan bahan bahan referensi untuk penelitian.

